



IMPLEMENTASI STUDI KITAB KUNING SEBAGAI WUJUD *REBUILDING* *KHAZANAH ISLAMIYAH*

Ahmad Muqorrobin¹, Ach. Faisol², Atika Zuhrotus Sufiyana³

¹²³Fakultas Agama Islam/Universitas Islam Malang

e-mail: 122001011049@unisma.ac.id, ach.faisol@unisma.ac.id,

atika.zuhrotus.sufiyana@unisma.ac.id

Abstract

The implementation of the study of the yellow book as a treasure of Islamiyah is a series of creativity produced by Muslim scholars throughout history. This is the background of the confusion of the interpretation of the yellow book which makes it not only within the limits of Madzhab (stream), language and script, but to identify the meaning of the yellow book as a literature with a broader meaning based on historical reviews and field observation results. Therefore, the importance of knowledge related to the interpretation of the term yellow book in a study activity produced by previous Muslim scholars as a form of education in it. The purpose of this study is to describe the implementation of the Yellow Book study, the methods and supporting factors and the inhibiting factors in it. The research was carried out with a case study at SMP Islamic-Qon using a qualitative approach designed descriptively. Data collection is carried out through observation activities such as a study, interviews as a source of oral information and documentation as supporting data. The results of the research obtained are: 1) the implementation of the study of the yellow book at SMP Islamic-Qon based on the ideals of the Founder to establish an educational institution in the middle of the urban community, with the curriculum of the implementation of the yellow book from the Ahlussunnah wal Jama'ah (Sunni) as the raw material for learning, but expanding its presentation with theories from other circles as a comparison and complement to the learning material. 2) efforts Implementing the study of the Yellow Book through related methods at SMP Islamic-Qon 3) Supporting factors for the implementation of the study of the Yellow Book include: facilities, internal and external factors. Meanwhile, the inhibiting factors include environmental factors and media that are worrisome to be misused.

Keywords: Study, Yellow Book, Rebuilding, Khazanah Islamiyah

A. Pendahuluan

Ketik Kitab kuning sebagai *Khazanah Islamiyah* merupakan serangkaian kreatifitas yang dihasilkan oleh para pakar cendekiawan muslim di sepanjang sejarahnya tentang ilmu pengetahuan yang dimanifestasikan kedalam bentuk karya tulis ilmiah. Dahulu, istilah kitab kuning hanya mengacu pada serangkaian karya tulis ilmiah kuno yang dicetak diatas media kertas berwarna kuning, akan tetapi

peristiwa tersebut tidak lagi relevan dikarenakan perkembangan industri percetakan dan kertas sekarang yang sudah tidak lagi menggunakan media kertas berwarna kuning akan tetapi sudah menggunakan media kertas berwarna putih secara umum. Oleh karenanya, *upgrade* dari keterkaitan makna dari penggunaan istilah tersebut sudah semestinya mengalami pembaharuan.

Kitab kuning merupakan istilah khas yang sudah biasa dipakai oleh kalangan Sunni yang mengacu pada serangkaian literatur klasik. Sehingga banyak kalangan yang menginterpretasikannya dengan batasan, yakni literatur seputar Ulama' Sunni saja, dimana kitab-kitab Fiqh-nya Syafi'iyah, sedangkan Teologi yang hanya mengacu pada konsep Asy'ariyah, Maturidiyah serta Tasawuf dari Junaidi dan al-Ghazzali. Tentu makna ini terlalu sempit bila *Khazanah Islamiyah* yang menjadi acuannya, sehingga dalam tela'ah ini peneliti akan menjabarkan secara mendalam terkait pembahasan tentang kitab kuning.

Oleh karena itu, mempelajari hingga memahami kitab kuning dibutuhkan keseriusan tinggi sehingga kerap kali banyak Lembaga yang fokus mengasah peserta didiknya hingga menolak pengetahuan umum yang dikenal dengan istilah pondok pesantren salaf. Sementara itu, ada juga Lembaga yang mengkolaborasikan antara ilmu pengetahuan salaf sekaligus menerima pengetahuan umum yang biasa dikenal dengan pondok pesantren semi salaf atau modern. Selanjutnya, yaitu Lembaga yang tidak menggunakan ajaran kitab kuning atau kitab gundul akan tetapi mengadopsi literatur modern atau kontemporer dengan gaya literatur terjemahan yang biasa dikenal dengan pondok pesantren modern (Wahyuni & Ibrahim, 2017). Kemudian, seiring dengan berkembangnya zaman, dimana era sekarang sudah banyak terdengar istilah *Islamic Boarding School* yang artinya lebih menekankan kepada Pendidikan Sekolah, tetapi diiringi keseimbangan dengan adanya Pendidikan Agama juga. Oleh sebab itu, studi kitab kuning dapat dikolaborasikan dengan Pendidikan Formal di sekolah (Afandi et al., 2023).

Studi kasus dalam pengambilan judul ini berangkat dari kerapnya stigma masyarakat yang mengaitkan antara kitab kuning menjadi ciri khas dari ajaran pesantren yang disebabkan oleh budaya pondok pesantren yang dikenal oleh masyarakat sangatlah identik dengan kitab kuning sebagai kurikulumnya. Sehingga, stigma tersebut menjadi tidak lagi relevan karena munculnya pesantren modern yang sudah tidak menggunakan kitab kuning sebagai bahan baku pembelajarannya. Maka, berangkat dari stigma tersebut muncul suatu peng-sakralan dari sebagian pihak yang berasumsi bahwa pembelajaran kitab kuning hanya dilakukan dalam lingkup pondok pesantren, sehingga stigma tersebut harus diperbaharui karena tidak semua kalangan berkenan untuk masuk kedalam pondok pesantren dan banyaknya anak muda yang justru lebih memilih sekolah umum sebagai pilihan

mereka. Oleh karenanya, sangat diperlukan perluasan *Khazanah Islamiyah* diberbagai kalangan yang tidak hanya diberlakukan di pondok pesantren saja tetapi juga diperlukan pembelajaran kitab kuning di sekolah sebagaimana studi kitab kuning yang telah diimplementasikan di SMP Islamic-Qon.

Istilah kitab kuning baru dikenal pada beberapa puluh tahun lalu, hal ini disebabkan karena dahulu pesantren yang sangat membatasi akses terhadap peradaban dunia luar, yakni penjajahan di era kolonial Belanda. Sehingga timbul sengketa yang sangat jelas pada tahun 1960 antara kelompok yang mempelajari buku dengan kertas berwarna kuning dan putih. Ditandai dengan berdirinya Universitas Cordova sebagai pusat peradaban Islam dan dunia, milik Dinasti Pemerintahan Umayyah II yang berada di Spanyol. Lalu, perpustakaan *Khizanah al-Hikmah* sebagai pusat peradaban Islam dan dunia yang berdiri sejak abad kejayaan Islam Dinasti Abbasiyyah yang dibangun pada masa Pemerintahan Harun ar-Rasyid, berpusatkan di Baghdad, Irak. Dari situlah banyak sumber ilmu pengetahuan yang dijadikan kiblat berkembangnya pengetahuan dunia dan yang mengantarkan kemajuan era modern sekarang (Pratama et al., 2023). Oleh karena itu, kitab kuning yang merupakan warisan ilmu pengetahuan dari abad kejayaan Islam, semestinya harus dibangun ulang (*rebuilding*) baik secara mikro maupun makro sebagai bentuk membangun kekayaan literasi bangsa. Begitupun juga secara definisi dari kitab kuning yang kurang relevan, demikian disebabkan oleh maraknya industri percetakan yang sudah tidak lagi menggunakan kertas berwarna kuning, tetapi sudah menggunakan kertas putih. Sehingga penjabaran arti kitab kuning diatas kurang tepat bila disandingkan dengan keluasan makna dari pada *Khazanah Islamiyah*. Oleh karena itu, penguraian tersebut akan diperjelas secara mendalam pada pembahasan selanjutnya.

Atas dasar implementasi maka dibutuhkanlah wahana yang bisa menampung aspirasi diatas, sehingga dipilihnya SMP Islamic-Qon sebagai Lembaga yang tepat untuk merealisasikan studi kitab kuning sebagai wujud *rebuilding Khazanah Islamiyah* yang berdasarkan dari beberapa aspek pendukung, yakni SMP Islamic-Qon merupakan Lembaga Pendidikan swasta yang berbasis pondok pesantren, sehingga sangatlah mungkin menerapkan studi kitab kuning sebagai salah satu materi pembelajarannya terlebih lagi sudah adanya slogan "*Islamic Boarding School, Sekolah Lengkap Dengan Ngajinya*".

SMP Islamic-Qon juga memiliki Yayasan pondok pesantren yang masih fokus memajukan kitab kuning sebagai wahana pengembangan peserta didik, oleh karena itu sangat relevan dengan menambahkan wahana studi kitab kuning sebagai *Khazanah Islamiyah* yang akan bersanding dengan wahana yang sudah ada disana, yakni kelas *Tahfidz al-Qur'an*. Selain itu, juga agar bisa menjadikan Madrasah

sebagai ladang menggali pengetahuan dan pesantren sebagai ladang pengolah spiritual peserta didik, menjadi satu kolaborasi didalam suatu Lembaga Pendidikan Formal. Hingga pada akhirnya, relevan juga dengan visi dan misi seorang muslim yang selamat dan bahagia baik di dunia maupun akhirat. Maka terpenuhilah *intellectual question*, *emotional question* dan *spiritual question* yang sangat jarang disempurnakan oleh kebanyakan sekolah di Indonesia.

Terbentuknya dua kolaborasi antara studi pembelajaran kitab kuning dengan studi ilmu pengetahuan umum yang tersinergi dibawah kalimat "*Islamic Boarding School*" merupakan kolaborasi antara Pendidikan didalam pesantren dengan Pendidikan sekolah formal. Adapun terpilihnya budaya pesantren ini bukan semata diambil, karena hanya pesantren yang masih terjaga originalitasnya sebagai Lembaga yang betul-betul menjaga, agar budaya literatur kuno ini tetap terjaga dari adanya pengaruh yang akan merubah pola berfikir dan gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penjajah kala itu. Sehingga, gaya literatur kuno ini bisa diadopsi dengan adanya Pendidikan Formal berdasarkan tuntutan peradaban yang semakin maju, berkat peran dan perjuangan dari pondok pesantren (Hidayah, 2019).

Banyaknya Lembaga Pendidikan yang hanya fokus mengedepankan *intellectual question* (kecerdasan intelektual), yang berdampak pada kurangnya moralitas generasi muda jaman sekarang yang terus menurunkan Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga banyak lapangan pekerjaan yang lebih mencari SDM yang ber-*akhlaq al-karimah*. Bukan berarti, mengajarkan *emotional question* (kecerdasan emosional) hanya sebatas pada dunia pekerjaan akan tetapi meresapkannya kedalam kalbu sehingga menjadi karakter berperilaku baik dalam diri seorang peserta didik. Oleh sebab itu, penanaman olah emosional tersebut menjadi sangat relevan untuk menerapkan studi kitab kuning sebagai bahan ajar utamanya, karena pesantren telah berhasil mencetak generasi yang ber-*akhlaq al-karimah* lantaran pendidikan *emotional question* (kecerdasan emosional) yang bercermin terhadap buah karya cendikiawan muslim terdahulu.

Sudah tentu relevan menanamkan kerohanian sejak dini dengan menerapkan kurikulum dari cendikiawan muslim terdahulu dengan mengkolaborasikan *Khazanah* kitab kuning dengan *Khazanah* ilmiah, di era milenial ini yang tentu sangat relevan untuk dijadikan barometer pembelajaran yang terlahir dari kolaborasi tersebut (Syani et al., 2017). Banyak singgungan didalam al-Qur'an terkait *Spiritual Question*, seperti pada QS. 23:1 "*Sesungguhnya telah beruntunlah orang-orang mukmin*" (Shihab, 2006). Hal ini menurut Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh tentang tujuan pendidikan sangat relevan, dimana tujuannya adalah harus menyeimbangkan penguasaan kognitif dan kedalaman spiritual (Atika Dkk, 2019)

Atas dasar itu, peneliti memilih SMP Islamic-Qon sebagai target penelitian. Di samping itu, SMP Islamic-Qon juga telah mengasah peserta didik dalam 3 aspek diatas, sehingga mengimplementasikan studi kitab kuning sebagai wujud *rebuilding Khazanah Islamiyah* secara lebih optimal, harapannya memiliki peluang besar dan akan berjalan maksimal.

Berdasarkan aspek uraian diatas, tentang pentingnya membangun ulang (*rebuilding*) *Khazanah* keilmuan Islam menjadi penting dan sangat menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi secara mendalam dengan mengkaji dan menulis skripsi yang berjudul:

"IMPLEMENTASI STUDI KITAB KUNING SEBAGAI WUJUD *REBUILDING KHAZANAH ISLAMIYAH*" (Studi Kasus di SMP Islamic-Qon GKB, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Profinsi Jawa Timur).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Artinya, dalam proses pengumpulan dan penyajian data yang tidak menggunakan perhitungan (Sa'adah, 2015), melainkan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang dapat diamati (Amirullah, 2015). Sehingga instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi (Sofyan, 2019).

Dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat mendeskripsikan tentang historis kitab kuning sebagai literatur penting yang menjadi sebab dari majunya pemikiran intelektual muslim terdahulu yang semestinya dibangun kembali (*rebuilding*) di era milenial ini, baik secara mikro maupun makro. Adapun jenis pendekatan dari pendekatan kualitatif ini adalah menggunakan studi kasus. Sehingga penelitian ini akan memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh data secara detail, menganalisis konteks implementasi dan memahami dampaknya secara holistik (menyeluruh).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, 1) pengumpulan data, 2) kondensasi data, 3) penyajian data, 4) penarikan kesimpulan. Sementara untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, uji *transferability*, dan uji *dependability*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Kitab Kuning Sebagai Wujud *Rebuilding Khazanah Islamiyah*

Kitab kuning dengan keragaman definisi dalam pengartiannya, sehingga berdasarkan hasil kajian ini, bahwasannya kitab kuning merupakan

serangkaian kreatifitas yang dihasilkan oleh para cendikiawan muslim terdahulu yang me-manifestasikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan keragaman bahasa di sepanjang sejarah mereka terdahulu. Sehingga batasan dari pengertian tersebut mencakup segala bentuk kreatifitas dari para cendikiawan muslim terdahulu terkecuali al-Qur'an dan Hadist (Butar, 2015). Padahal pembukuan al-Qur'an bila ditinjau dari segi sejarahnya, merupakan ide atau gagasan yang dicetuskan oleh sahabat Nabi Umar bin Khattab pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar. Atas dasar itu, peneliti melibatkan studi al-Qur'an sebagai kategori dari satu bidang dalam kajian studi kitab kuning sebagai *Khazanah Islamiyah*.

Sebab, pembukuan al-Qur'an dan Hadist merupakan bentuk dari hasil ragam kreatifitas para cendikiawan muslim terdahulu yang ter-manifestasi kedalam bentuk karya tulis ilmiah berdasarkan konteks pengumpulan naskah serta penulisannya. Akan tetapi al-Qur'an secara dzatnya adalah *Kalamullah* yang bersifat *Qadim*. Dalam hal ini, peneliti mengambil jalan tengah atas pertikaian para intelektualis muslim tentang hal tersebut di sepanjang sejarahnya (Maskuri et al., 2022). Peristiwa tersebut dapat ditinjau berdasarkan partisipasi para cendikiawan muslim dalam mencetuskan gagasan mereka dengan adanya penambahan tanda baca seperti *Harkat*, *Syakal*, ukiran motif di setiap surah dan sebagainya yang tertuang dari kreatifitas mereka di sepanjang sejarahnya. Sehingga pembukuan al-Qur'an dapat dikorelasikan dengan pengertian kitab kuning atau *Turats*, tanpa menafikan dzat dari al-Qur'an yang merupakan *Kalamullah* yang bersifat *Qadim* (Maskuri et al., 2022). Maka, dapat disimpulkan bahwa serangkaian akan ragam kreatifitas yang dihasilkan oleh para cendikiawan muslim yang me-manifestasikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan keragaman bahasa mereka di sepanjang sejarahnya tanpa adanya batasan dalam keluasan *Khazanah* atas partisipasi mereka merupakan cakupan makna dari istilah kitab kuning secara makro.

Sedangkan, fakta lapangan tidak demikian. Dimana, SMP Islamic-Qon mengklasifikasikan studi al-Qur'an sebagai program yang tersendiri, meski program belajar membaca al-Qur'an telah menjadi kegiatan studi pada seluruh kelasnya. Sehingga, kegiatan studi didalamnya adalah fokus terhadap menghafal al-Qur'an yang berbeda dengan Lembaga tertentu yang menginterpretasikan al-Qur'an sebagai *Kalamullah* yang dibukukan oleh para cendikiawan muslim berdasarkan naskah-naskah terdahulu yang bersumber dari ketetapan Nabi atas hasil dari kreatifitas para cendikiawan muslim

terdahulu. Karena SMP Islamic-Qon lebih mengedepankan program menghafal al-Qur'an ketimbang mengkajinya, hal ini berdasarkan bahwa SMP Islamic-Qon lebih mengedepankan tahap pengenalan terhadap peserta didiknya sehingga pendalaman studi kitab kuning hanya disediakan dalam Lembaga Pondok Pesantren Al-Qona'ah saja, sebagaimana kalangan pesantren pada umumnya yang mengkaji al-Qur'an menggunakan kitab kuning atas karya dari para cendekiawan muslim terdahulu.

Maka dari itu, cakupan makna kitab kuning sebagai *Khazanah Islamiyah* harus memiliki korelasi makna yang lebih luas ketimbang cakupan istilah yang lebih sempit. Akan tetapi, untuk menyikapi tuntutan zaman serta latar belakang berdirinya SMP Islamic-Qon sebagai pendirian Lembaga Pendidikan yang berlandaskan prinsip Aswaja serta Ormas NU di kalangan masyarakat sekitar, maka implementasi studi kitab kuning di SMP Islamic-Qon memberlakukan kegiatan studi kitab kuning dengan dasar literatur dari kalangan Sunni dengan prinsip Aswaja sebagaimana era kebangkitan akan harumnya *Khazanah Islamiyah* terdahulu pada masa kepemimpinan Dinasti Abbasiyyah dan Saljuk. Oleh karena itu, landasan literatur yang dioperasionalkan di SMP Islamic-Qon menggunakan literatur kalangan Sunni, tetapi perluasan serta pendalaman materi yang masih tetap mengoperasionalkan skala jangkauan makna dari kitab kuning yang lebih luas lagi. Sehingga kedua makna dari istilah kitab kuning baik secara mikro maupun makro dapat dikorelasikan berdasarkan fakta lapangan yang ada.

Implementasi studi kitab kuning sebagai wujud *rebuilding Khazanah Islamiyah* di SMP Islamic-Qon, merupakan upaya Lembaga untuk mengkorelasikan antara Pendidikan Agama yang berbasis kitab kuning dalam Lembaga Formal Sekolah. Sehingga, upaya tersebut melahirkan keterikatan jiwa seorang peserta didik dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang tersinergi didalam dirinya (Umam et al., 2021). hal ini sesuai dengan kajian teori peneliti pada pembahasan sebelumnya dimana kajian studi kitab kuning di Lembaga Formal sebagai wahana yang memperkenalkan literatur kuno dari cendekiawan muslim terdahulu yang diimplementasikan melalui Lembaga Formal. Sehingga implikasinya adalah kajian studi kitab kuning di SMP Islamic-Qon bukan seperti kajian kitab kuning pada umumnya yang berada di Lembaga Pondok Pesantren, yakni pemakaian aksara arab (tanpa adanya *harkat* dan tanda baca lainnya) menjadi aksara pegon. Tetapi, implementasi studi kitab kuning di SMP Islamic-Qon adalah menggunakan metode menterjemahkan serangkaian tulisan arab baik ber-*harkat* dan tanda baca lainnya atau tidak, kedalam

Bahasa Indonesia untuk memudahkan pembelajaran siswa yang ber-notabene masih dalam tahap memperkenalkan literatur tersebut. Tetapi SMP Islamic-Qon menyediakan wahana untuk memperdalam studi kitab kuning-nya berupa pondok pesantren agar fokus kajian tersebut dapat berjalan semakin maksimal.

Demikian juga sejalan dengan teori sejarah kitab kuning dimana para cendekiawan muslim terdahulu juga melakukan pendalaman studi mereka yang sebagian ada pada Lembaga Formal seperti Universitas Cordova era Dinasti Umayyah dan Universitas Nidzamiyah pada masa kedaulatan Dinasti Saljuk, dimana dalam kawasan Universitas Nidzamiyyah terhimpun dari pendidikan dasar hingga pada jenjang Universitas (Ali, 2021). Namun ada juga Lembaga Pendidikan yang tidak formal seperti para cendekiawan terdahulu yang melakukan pendalaman studi mereka melalui konsep seperti pesantren yaitu kajian di masjid sebagaimana era Dinasti Umayyah dan perpustakaan di era Dinasti Abbasiyyah. Sehingga kajian teori dan fakta lapangan pada pembahasan ini adalah adanya korelasi antar keduanya, yaitu mengimplementasikan studi kitab kuning sebagai wujud *rebuilding Khazanah Islamiyah* dalam kurikulum Lembaga Formal.

SMP Islamic-Qon berdasarkan data yang peneliti peroleh, bahwa Lembaga Pendidikan tersebut sangat sejalan dengan kajian teori dari peneliti. Dimana SMP Islamic-Qon telah mengkombinasikan kajian studi kitab kuning berdasarkan sejarah Walisongo dengan konsep pendidikan pesantrennya, sekaligus konsep studi dari sejarah Islam terdahulu. Hal itu meliputi: era Dinasti Umayyah yang menjadikan masjid sebagai pusat peradabannya, sejalan juga dengan SMP Islamic-Qon yang menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan ke-Agamaannya. Kemudian era Abbasiyyah yang menjadikan perpustakaan sebagai pusat peradabannya yang juga sejalan dengan SMP Islamic-Qon yang menjadikan perpustakaan dan media (teknologi) sebagai pusat kegiatan literasinya. Dan era Dinasti Saljuk yang menjadikan Lembaga Pendidikan Formal sebagai pusat peradabannya yang juga sejalan dengan fakta lapangan bahwa SMP Islamic-Qon menjadikan infrastruktur sekolah sebagai pusat kegiatan studi.

Berdasarkan kegiatan observasi dan wawancara dari peneliti yang dilakukan di SMP Islamic-Qon, sudah banyak literatur kitab kuning yang digunakan sebagai wujud *Rebuilding Khazanah Islamiyah* diantaranya: kitab *Mabadi' al-Fiqhiyah* dan *Matan Ghayah at-Taqrir* (bidang Fiqih), *Taisir al-Khalaq* untuk bidang akhlaq, *Aqidah al-Awwam* untuk bidang akidah, *Lubab al-Hadist*, *Nashaih al-Ibad*, *Maqashid as-Shoum* dan lain sebagainya.

2. Metode yang diimplementasikan di SMP Islamic-Qon

Berdasarkan Urgensi mengimplementasikan studi kitab kuning adalah sebagai wujud *rebuilding Khazanah Islamiyah*, dimana dahulu kedaulatan kaum muslimin menjadi adikuasa dan pusat peradaban dunia. Yaitu, era Umayyah yang maju akan teritorial serta kekuasaannya (Adib, 2021), era Abbasiyyah yang maju dalam politik dan modernisasi ilmu pengetahuan (Irfan, 2016), kemudian era Dinasti Saljuk yang sangat mengharumkan kajian studi ke-Agamaan bidang Syari'ah untuk mengikis pergerakan dari kalangan Syi'ah yang beroperasi dalam Dinasti Fathimiyyah dengan pusat kegiatan studinya yang berada di Universitas al-Azhar (Ali, 2021), hingga abad kejayaan bagi kalangan Sunni tersebut menjadi kiblat kegiatan studi yang tumbuh subur di bumi Nusantara (Nurkhasanah & Roza, 2024).

Namun, sejarah itu semua terhapus sejak runtuhnya dinasti-dinasti tersebut, seakan-akan kalangan muslim di era modern tidak mengetahui bahwa kalangan muslim pernah menjadi pusat peradaban dunia bahkan menjadi kerajaan adikuasa di dunia yang patut untuk dijadikan ibrah bahwasannya generasi milenial ini perlu mengenal supaya muncul motivasi dalam benak kalangan muslim sekarang agar kalangan muslim dapat mengambil alih sebagai adikuasa sekaligus pusat peradaban di dunia.

Oleh karena itu, dengan diimplementasikannya studi kitab kuning inilah sebuah jawaban atas upaya dari melakukan *rebuilding* dari *Khazanah Islamiyah*. Yaitu upaya melakukan pembangunan ulang melalui kegiatan studi kitab kuning sebagai bentuk kekayaan intelektual muslim di era modern yang kian hari semakin menurun. Sehingga, hadirnya studi kitab kuning pada pendidikan formal sangat diharapkan untuk mampu mencetak cendekiawan muslim modern bagi generasi penerusnya. Karena tidak ada lagi cara yang diraih oleh para generasi sebelumnya berdasarkan kajian teori, bahwa penaklukan pusat peradaban mereka selalu ditandai oleh munculnya kegiatan studi sebagai sentral peradaban mereka.

SMP Islamic-Qon, berdasarkan fakta lapangan peneliti, bahwa Lembaga tersebut juga sejalan dengan kajian teori peneliti, yaitu era Walisongo. Dimana era tersebut menjadikan pondok pesantren sebagai pusat kegiatan studi yang sejalan dengan SMP Islamic-Qon yang menjadikan pondok pesantren sebagai sarana yang menyediakan para peserta didik untuk memperdalam studi kitab kuning dan pendidikan Agama mereka (Sunnyoto, 2017).

SMP Islamic-Qon juga menjawab tantangan zaman dimana pada Lembaga tersebut telah tersinergi tuntutan zaman yang mengkombinasikan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dengan dihadapkannya wahana pendidikan yang juga mengkombinasikan antara Pendidikan Akademik, Pendidikan Agama serta Pendidikan Al-Qur'an didalamnya dengan dasar literasi yang digunakan adalah kitab kuning sebagai wujud atas *rebuilding Khazanah Islamiyah*. Sehingga kitab kuning menjadi jawaban atas sinergi tersebut yang melengkapi kesempurnaan akan makna pendidikan, yakni dengan merupakan wahana yang menyambungkan dalil-dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah melalui ragam kreatifitas dari para cendekiawan muslim yang terdahulu.

Oleh sebab itu, urgensi dari implementasi studi kitab kuning sebagai wujud *rebuilding Khazanah Islamiyah* merupakan upaya untuk meramaikan kembali literatur klasik yang dihasilkan dari kreatifitas cendekiawan muslim terdahulu yang me-manifestasikannya kedalam bentuk karya tulis ilmiah harus diramaikan dan menjadi dasar dari kegiatan studi di Indonesia. Peristiwa tersebut berdasarkan tinjauan sejarah, dimana era berkembang hingga majunya kalangan muslim hingga menjadi pusat peradaban dan kegiatan studi di seluruh dunia, kemudian mengalami fase kemunduran hingga peristiwa tersebut memunculkan istilah kitab kuning untuk pertama kalinya atas dasar hinaan kepada kalangan cendekiawan muslim yang mempelajarinya. Sehingga, atas dasar urgensi tersebut, kitab kuning di era modern sekarang harus kembali diramaikan dengan munculnya kegiatan implementasi studi kitab kuning yang bersinergi dengan Lembaga Formal.

Dengan itu, implementasi studi kitab kuning di SMP Islamic-Qon diharapkan sebagai upaya kalangan muslim atas partisipasinya dalam meramaikan kembali *Khazanah Islamiyah*. Kemudian, implementasi metode dalam studi kitab kuning di SMP Islamic-Qon ada beberapa macam kombinasi yang peneliti temukan, yakni: wetonan, badongan, lalaran dan *majlis ta'lim*.

3. Faktor Penunjang Serta Penghambat Studi Kitab Kuning

Dalam Pada kajian teori pada bab II, peneliti memaparkan kajian sejarah dari para cendekiawan muslim terdahulu untuk mengkaji tentang faktor penunjang serta penghambat dalam implementasi studi kitab kuning. Dalam kajian teori tersebut, peneliti memaparkan bahwasanya cendekiawan terdahulu juga memiliki jejak dalam implementasi studi mereka yang meliputi sejak periode para sahabat Nabi dengan adanya SDM

cemerlang mereka sehingga terangkainya sebuah pembukuan al-Qur'an dan lahirnya ilmu Nahwu, periode Umayyah II dengan pusat peradabannya yang membangun Universitas Cordova dimana didalamnya mencakup banyak bidang studi, lalu periode Abbasiyyah dengan lahirnya abad kejayaan Islam yang melahirkan perpustakaan *Khizanah al-Hikmah* atau *Bayt al-Hikmah* (Suryanegara, 2014), lalu periode Dinasti Saljuk yang membangun Universitas Nidzamiyah yang menjadi tanda akan bangkitnya teologi Sunni sehingga kegiatan studi disana hanya fokus terhadap studi keagamaan saja, kemudian periode Walisongo yang melahirkan sistem pesantren dan metode penyebaran Islam secara Rahmatan lil Alamin tanpa adanya pertumpahan darah di kawasan bumi Nusantara, dan periode Emas di Nusantara dengan ramainya turut partisipasinya para Ulama' terdahulu dalam meramalkan kitab kuning sebagai *Khazanah Islamiyah* (Nurkhasanah & Roza, 2024).

Maka berdasarkan fakta lapangan, peneliti memberi kesimpulan bahwa sebagian paparan teori memiliki korelasi dengan fakta lapangan dan sebahagian lagi tidak memiliki korelasi dengannya. Data tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pesantren, perpustakaan, masjid dan bangunan sekolah sebagai pusat kegiatan studi mereka sekaligus sarana yang berperan untuk menunjang keberhasilan dari implementasi studi kitab kuning di SMP Islamic-Qon, sehingga tinjauan sejarah dari paparan peneliti dalam hal ini memiliki kecocokan. Demikian juga dengan dibutuhkan SDM yang berkualitas di SMP Islamic-Qon sebagai faktor penunjang yang ada dalam pribadi masing-masing, dimana hal ini juga sejalan dengan paparan teori peneliti dimana fakta sejarah juga banyak menguraikan para cendekiawan muslim terdahulu dengan kualitas SDM yang berkualitas sehingga karya dari hasil kreativitas mereka masih lestari untuk dikaji hingga sekarang ini.

Akan tetapi, peneliti juga menemukan ketidaksesuaian atas fakta lapangan dengan kajian teori. Hal ini dapat diidentifikasi dari tidak adanya teknologi dan peradaban dunia luar sebagai faktor penghambat dari implementasi studi kitab kuning, sehingga penemuan data disini adalah paparan yang sifatnya adalah pembaharuan. Dimana para narasumber memaparkan bahwa teknologi boleh jadi menjadi penunjang, tetapi bisa jadi menjadi penghambat dalam kegiatan studi kitab kuning di SMP Islamic-Qon, terlebih lagi peradaban teknologi dan juga media yang masih belum ditemukan di era terdahulu yang peneliti jadikan sebagai kajian teori tersebut. Sehingga, hadirnya teknologi serta media adalah sarana yang bisa

jadi sangat dikhawatirkan akan menjadi hambatan atau tantangan terbaru dalam implementasi dari studi kitab kuning di SMP Islamic-Qon.

D. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Studi Kitab Kuning Sebagai Wujud *Rebuilding Khazanah Islamiyah* di SMP Islamic-Qon adalah sebagai berikut: 1) Studi kitab kuning diimplementasikan di SMP Islamic-Qon secara mendasar sebagai bentuk permulaan untuk melakukan Rebuilding Khazanah Islamiyah kepada masyarakat. 2) Metode yang biasa dilakukan dalam mengimplementasikan studi kitab kuning di SMP I-Qon ada beberapa macam, yakni: wetonan, bandongan, lalaran, *Majlis ta'lim*. Sedangkan strategi yang digunakan dalam menyampaikan kitab kuning ada 2 macam, yakni: Terjemah pada setiap lafadz kedalam Bahasa Indonesia serta terjemah setiap lafadz kedalam bahasa maupun aksara jawa (pegon). Kemudian Faktor penunjang implementasi studi kitab kuning Sarana dan pra-sarana adalah: perpustakaan, pondok pesantren dan media. Faktor internal Berupa kualitas SDM dari guru dan peserta didik. Faktor eksternal yang terdiri dari unsur *Ta'alluq* keberkahan, pengaruh lingkungan dan sistem pendidikan.

Daftar Rujukan

- Adib, A. (2021). METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN. *Jurnal Muhtadiin*, 7.
- Afandi, Faishol, & Mu'tasim. (2023). MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KITAB KUNING DI SEKOLAH FORMAL. *Jurnal Review Pendidikan*, 6(2).
- Ali, R. (2021). PENGARUH MADRASAH NIZHAMIYAH TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 11(1).
- Amirullah, M. Z. (2015). *STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning AN-NUR 2 BULULAWANG MALANG*.
- ButarButar, A. J. R. (2015). KHAZANAH PERADABAN ISLAM DI BIDANG TURATS MANUSKRIP (TELAAH KARAKTERISTIK, KONSTRUKSI DAN PROBLEM PENELITIAN NASKAH-NASKAH ASTRONOMI). *JURNAL ASTRONOMI ISLAM DAN ILMU ILMU BERKAITAN*, 1.
- Hidayah, B. (2019). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING MELALUI PEMBELAJARAN ARAB PEGON. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1).
- Irfan. (2016). Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah. *Jurnal As-Salam*, 1(2).
- Maskuri, M., Kholison, M., & Islamiyah, W. (2022). METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING. *Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2).

- Nurkhasanah, & Roza, E. (2024). Konsep Pendidikan Islam Universitas Nizhamiyah Pengaruh terhadap Perkembangan Pendidikan. *JURNAL PENDIDIKAN TAMBUSAI*, 8(1).
- Pratama, A., Wati, S., Hasan, R., Irsyad, W., & Iswandi. (2023). Bayt Al-Hikmah: Pusat Kebijakan dan Warisan Ilmu Pengetahuan Islam dalam Peradaban Abad Pertengahan. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(2). <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.2122>
- Sa'adah, N. (2015). *IMPLEMENTASI SISTEM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MADRASAH DINIYAH ISLAM SALAFIYAH JABALKAT SAMBIJAJAR SUMBERGEMPOL TULUNGAGUNG*. Institut Agama Islam Negeri.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 24). Lentera Hati.
- Sofyan. (2019). *KITAB KUNING DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA: STUDI REFERENSI KEILMUAN DI FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM (FSH) DAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM (FUSI)*. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara .
- Sufiyana. (2023). *Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(3), 45-67.
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Wali 9: Vol. VII*.
- Suryanegara, A. M. (2014). *api sejarah* (N. Kurniawati, A. Rosmayani, & R. Gumilar, Eds.; edisi revisi, Vol. 1). Penerbit Suryadinasti.
- Syani, A. K., Mufid, S., & Hazim, M. (2017). KOMUNIKASI DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN WAJIB BELAJAR 9 TAHUN DI KECAMATAN NGADIWULUH. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, XI(1), 31.
- Umam, I., Cikusin, Y., & Administrasi Negara, J. (2021). *PERAN KECERDASAN EMOSIONAL SPIRITUAL DAN INTELEKTUAL DALAM KESUKSESAN MAHASISWA (Studi Kasus Pada Mahasiswa Semester Akhir Program Studi Ilmu Adminitrasi Negara Universitas Islam Malang)* (Vol. 15, Issue 1).
- Wahyuni, S., & Ibrahim, R. (2017). PEMAKNAAN JAWA PEGON DALAM MEMAHAMI KITAB KUNING DI PESANTREN. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 4(1).